

## STILISTIKA DIALOG NABI SULAIMAN DENGAN BURUNG HUD- HUD DAN RATU BALQIS PADA SURAT AL-NAML

Naurotus Shoffiyah, Mirwan Akhmad Taufiq, Atiq Mohammad Romdlon

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: 03010121019@student.uinsa.ac.id, mirwan@uinsa.ac.id,

atiqramadhan67@gmail.com

### Info Artikel:

Diterima: 23-12-2024 Direview: 28-12-2024 Disetujui: 22-03-2025

**Abstract:** *“This study aims to reveal and explain the stylistic features of the dialogue between Prophet Solomon, the Hoopoe bird, and Queen Bilqis in Surah Al-Naml, verses 20 to 44, to explore the beauty of the Qur'an from both its linguistic and semantic aspects. This research is a qualitative descriptive study. The primary source for this study is Surah Al-Naml, verses 20 to 44, while secondary sources include all relevant literature related to this research. Data collection was carried out using the method of intralinguistic equivalence, complemented by note-taking techniques. This study's findings reveal two sentence patterns in the dialogue between Prophet Solomon and the Hoopoe bird as well as Queen Bilqis: declarative sentences (kalam khabar) and imperative sentences (kalam insya'). The declarative expressions serve the purpose of conveying information and its inherent benefit. The study also identifies sentences that convey the meanings of contrast request and prayer, functioning as expressions of regret. On the other hand, imperative expressions reflect command, inquiry, and exclamation meanings. Additionally, sentences indicating astonishment or surprise were found.”*

**Keywords:** *Arabic Stylistics, Stylistic of Dialogue, Surah al-Naml*

**Abstrak:** *“Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan gaya bahasa dialog antara Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud serta Ratu Balqis dalam surat Al-Naml ayat 20 sampai 44. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Yang menjadi sumber utamanya adalah surat Al-Naml ayat 20 sampai 44, sedangkan untuk sumber sekondernya adalah seluruh sumber pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode ekuivalensi intralinguistik yang juga dibarengi dengan teknik catat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ditemukan dua pola kalimat yang ada dalam dialog nabi Sulaiman a.s dengan burung Hud-hud serta Ratu Balqis. Dua pola kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif (kalam khobar) dan kalimat imperatif (kalam insya'). Ungkapan kalam khobari memiliki tujuan faidatu al-khabar dan juga lazimu al-faidah. Ditemukan juga kalimat yang menunjukkan makna Tibaq ijab serta makna permohonan dan doa yang fungsinya sebagai izhar al-takhassur. Sedangkan ungkapan kalam insya' menunjukkan makna al-amr, istifham, dan nida'. Serta ditemukan pula kalimat yang menunjukkan makna ta'ajjub yakni kagum atau kaget akan suatu hal.”*

**Kata kunci:** *Stilistika bahasa Arab, Stilistika Berdialog, Surat al-Naml*

## PENDAHULUAN

Percakapan atau dialog merupakan bentuk komunikasi lisan untuk bertukar informasi antara dua orang atau lebih.<sup>1</sup> Percakapan juga memiliki ranah formalnya dalam bentuk monolog, dialog, prolog, dan epilog.<sup>2</sup> Al-Quran memiliki model model-model percakapan ini, seperti percakapan Allah dengan malaikat tentang penciptaan manusia pada surat al-Baqarah: 30,<sup>3</sup> dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya mengenai penyembahan berhala pada surat Maryam: 42-45,<sup>4</sup> dialog Nabi Musa dengan Allah SWT di Gunung Thur pada surat Taha: 11-14,<sup>5</sup> dialog nabi Musa dengan nabi Harun pada surat al-A'raf: 150-154,<sup>6</sup> percakapan nabi Ibrahim ketika berdialog dengan nabi Ismail pada surat al-Saffat,<sup>7</sup> dialog Nabi Nuh dengan kaumnya pada surat Hud: 32-34,<sup>8</sup> dialog iblis dengan Allah SWT tentang penyesatan manusia pada surat al-A'raf: 11-18, dialog Nabi Isa dengan Allah SWT pada hari kiamat pada surat al-Maidah: 116, dan percakapan Nabi Sulaiman dengan burung Hud-Hud dan Ratu Balqis pada al-Naml: 20-44. Model dan diaolog di atas, tidak hanya mengandung nilai sejarah, namun juga nilai gaya bahasa yang menunjukkan moral dan sikap pada saat terjadinya percakapan.<sup>9</sup>

Percakapan dalam Al-Quran juga memiliki ciri khas yang sama dengan percakapan yang terjadi pada manusia.<sup>10</sup> Variasi gaya bahasa ini menarik untuk dikaji dengan ilmu stilistika atau ilmu al-uslub atau ilmu gaya bahasa, dalam bahasa Inggris disebut *stylistic*. Disiplin ini muncul pada awal abad ke-20, meskipun minat terhadap gaya bahasa sudah ada sejak zaman Yunani kuno, dengan tokoh seperti Aristoteles, Ferdinand de Saussure, Charles Bally, dan Roman Jakobson.<sup>11</sup> Dalam studi Al-Qur'an, stilistika berperan penting untuk menganalisis uslub yang ada agar kitab ini tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diamalkan.<sup>12</sup> Stilistika membantu memahami dan menghayati uslub, termasuk dalam kisah-kisah yang tersebar di 35 surat dan 1600 ayat.<sup>13</sup> Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan

---

<sup>1</sup> UMA, "Apa Itu Percakapan dan Tipe Percakapan."

<sup>2</sup> Dewi, Dedi, dan Wicaksono, "Kemampuan Memparafrase Fabel Menjadi Naskah Drama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021."

<sup>3</sup> Juniarti, "Dialog Antara Tuhan Dan Malaikat Tentang Penciptaan Adam (Analisis Makna Kontekstual)."

<sup>4</sup> Ansari, "Metodologi Pendidikan Al-Ibrah Dalam Al-Qur'an."

<sup>5</sup> Fatimah Solihah binti Ahmad Nasir, "Sikap Nabi Musa dalam Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut Al-Quran."

<sup>6</sup> Amalia, "Dialog Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Harun Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)."

<sup>7</sup> Rusdi, "Dialog Antara Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Q.S. As-Saffat (Studi Analisis Semantik)."

<sup>8</sup> Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)."

<sup>9</sup> Anshari, *Dialog Para Nabi & Rasul Dalam Al-Qur'an (Studi Teosentris Pedagogis)*.

<sup>10</sup> Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh As."

<sup>11</sup> Lafamane, "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)."

<sup>12</sup> Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh As."

<sup>13</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-qur'an*.

gaya bahasa variatif yang menyampaikan perintah, larangan, dan ajaran moral secara implisit, sehingga pesan-pesan tersebut menjadi lebih relevan bagi pembacanya.<sup>14</sup>

Dalam kajian penelitian ini, penulis mengangkat Kisah Nabi Sulaiman a.s. untuk dijadikan sebagai objek kajian penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil semua kisah nabi sulaiman melainkan hanya berfokus pada dialog yang ada. Peneliti hanya mengambil dari sebagian ayat yang ada dalam surat al-Naml, yakni dari ayat 20 sampai ayat 44.<sup>15</sup>

Beberapa studi terdahulu terkait adalah kajian Iman dan Soleh. Mereka mengkaji Surat al-Naml dari sudut pandang ma'ani, bayan dan badi'.<sup>16</sup> Yandri telah mengkaji kisah Nabi Sulaiman dari sudut pandang dunia Pendidikan Islam.<sup>17</sup> Mushodiq telah mengkaji surat al-Naml pada percakapan interpersonal Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis yang mengarah pada pernikahan.<sup>18</sup> Miyah mengkaji perbandingan model kepemimpinan Nabi Muhammad dan Ratu Balqis dalam konsep musyawarah.<sup>19</sup> Azizah dan Nabil mengkaji kata /*nazhara*/ dalam surat al-Naml berdasarkan perspektif Mustafa Al-Maraghi.<sup>20</sup> Wijayani mengkaji pesan moral surat al-Naml dengan sudut pandang tafsir ilmi.<sup>21</sup> Ulumuddin dan Khikmatiar mengkaji kisah nabi Nuh dengan pendekatan interteks.<sup>22</sup> Mursalim mengkaji pengulangan kisah nabi Musa dalam al-Quran dan hikmah di balik pengulangan tersebut.<sup>23</sup> Di sana masih terdapat beberapa kajian stilistika lain yang diterapkan dalam al-Quran atau teks lainnya.<sup>24</sup>

Karena pada studi terdahulu peneliti belum menemukan adanya penelitian yang berfokus pada kajian Kalam khabari dan kalam insya'i pada kisah Nabi Sulaiman dengan burung Hud-Hud dan Malikatu Saba' yang ada pada surat al-Naml. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kalam khabari dan kalam insya'i pada percakapan Nabi

---

<sup>14</sup> Qalyubi.

<sup>15</sup> Nasution, "Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur'an."

<sup>16</sup> Imam dan Soleh, "Stylistic Analysis on the story of the Qur'an."

<sup>17</sup> Yandri, "Dimensi Pendidikan Islam Dalam Surat An-Naml Ayat 15-44 (Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Balqis)."

<sup>18</sup> "Representasi Pemimpin Perempuan dalam Al-Qur'an (Relasi Kekuasaan-Pengetahuan dalam Wacana Surat An-Naml 20-44) | Fathiyaturrahmah | Jurnal Ushuluddin."

<sup>19</sup> Dhawiyul Miyah, "Pengambilan Keputusan Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Ali Imran Ayat 159 dan Surat An-Naml Ayat 32)."

<sup>20</sup> Azizah dan Nabil, "Kategorisasi Pemaknaan Lafadz Nazhara dalam Surat Al-Naml Perspektif Musthafa Al-Maraghi."

<sup>21</sup> Wijayani, "Pesan Moral Dari Kisah Nabi Sulaiman Dan Semut (Kajian Komparatif Antara Tafsir Kementerian Agama Dan Tafsir Al-Mishbâh)."

<sup>22</sup> Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)."

<sup>23</sup> Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur'an."

<sup>24</sup> Taufiq, M.A and Yani, A., 2024 A Pragmatic Stylistic Evaluation of the Electronic Qur'an Translation in Surat Fatir into Indonesian Language. *An Nabighoh*, 26(1), pp.113-132. Khalim, M.N. and Taufiq, M.A., 2023. Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 17(2), pp.221-246.

Sulaiman.. Dengan adanya dua analisis ini diharapkan dapat diketahui tujuan pengucapan serta makna yang terkandung dibalik pemilihan kata-kata dalam ayat tersebut.<sup>25</sup>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mengambil jenis penelitian deskriptif kualitatif yang fokus kajiannya berada pada studi kepustakaan. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam narasi dialog Nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur'an. Sumber utama penelitian ini adalah Surat Al-Naml ayat 20 sampai 44. Adapun sumber sekundernya adalah seluruh sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang berasal dari referensi lain, seperti artikel ilmiah, jurnal, atau buku yang membahas teori-teori terkait, khususnya dalam bidang stilistika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat secara berulang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan data secara akurat, agar terhindar dari kesalahan pengambilan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis balaghah dalam mengungkap *kalam khabari* dan *kalam insya'i*. Langkah pertama dalam analisis ini adalah mengidentifikasi jenis kalam yang digunakan dalam dialog, baik itu kalam khabari atau kalam insya'i. Selanjutnya, struktur kalimat dianalisis untuk memahami bagaimana kedua jenis kalam tersebut disusun, termasuk penggunaan diksi, metafora, atau perumpamaan untuk memperkuat makna. Setelah memahami struktur dan gaya bahasa, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan makna yang terkandung, apakah informasi yang disampaikan atau ajakan untuk bertindak sesuai dengan konteks dialog tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Dialog Nabi Sulaiman

Surat al-Naml adalah surat *makkiyah*, yaitu surat yang diturunkan di kota Makkah, yang terdiri atas 93 ayat. Dalam al-Quran, Surat ini berada pada urutan surat kedua puluh tujuh, yang diturunkan setelah surat As-Syu'ara. Surat ini dinamakan dengan Al-Naml yang berarti "semut", karena dalam surat ini mengisahkan tentang seekor raja semut yang memberikan komando kepada anggota semut lainnya agar segera memasuki sarang mereka agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya saat melewati tempat tersebut. Mendengar percakapan kelompok semut tersebut, Nabi Sulaiman tersenyum dan takjub atas ketertiban, kedisiplinan dan keharmonisan yang ada dalam kelompok semut tersebut.<sup>26</sup> Peristiwa tersebut

---

<sup>25</sup> Taufiqurrohman dan Nashoih, "Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Surah Al-Kahfi (Kajian Stilistika Al-Qur'an)."

<sup>26</sup> RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya."

mengingatkan Nabi Sulaiman untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang dianugerahkan, termasuk kerajaan, kekayaan, kemampuan memahami bahasa-bahasa binatang, serta tentara yang terdiri dari manusia, jin, dan hewan-hewan lainnya. Namun, meskipun dikaruniai kekayaan dan kekuasaan yang luar biasa, Nabi Sulaiman tidak sombong atau takabur. Sebaliknya, karunia-karunia tersebut membuatnya semakin taat dan tunduk kepada Allah SWT. Nabi Sulaiman menyadari bahwa semua nikmat yang dimilikinya hanyalah pemberian Allah SWT, sehingga ia senantiasa memohon agar menjadi hamba yang sholeh dan selalu taat kepada perintah dan larangan-Nya.<sup>27</sup>

Surat Al-Naml mengisahkan berbagai peristiwa penting, termasuk kisah Nabi Sulaiman a.s dengan burung Hud-Hud dan Ratu Balqis. Nabi Sulaiman, yang dianugerahi kerajaan besar, kekayaan, dan kekuasaan, memiliki tentara yang terdiri dari manusia, jin, dan hewan. Salah satu interaksinya yang menonjol adalah dengan burung Hud-Hud yang memberikan informasi penting tentang Ratu Balqis dari kerajaan Saba'.<sup>28</sup> Ratu Balqis adalah seorang wanita yang memiliki serta memimpin sebuah kerajaan yang sangat mewah dan besar. Kerajaan itu bernama Saba'. Meskipun kerajaannya sangat besar namun sayang pemimpin serta penduduknya menyembah matahari. Karena hal itu nabi Sulaiman mengutus burung Hud-hud untuk menyampaikan suratnya. Dalam suratnya beliau mengajak Ratu Balqis untuk menyembah Allah SWT. Ratu Balqis tidak langsung menyetujuinya melainkan malah mengirim hadiah kepada nabi Sulaiman melalui perantara utusannya. Nabi Sulaiman a.s menolak dan mengembalikan semua hadiah-hadiah tersebut. Untuk memberikan kejutan kepada Ratu Balqis, Nabi Sulaiman mendatangkan singgasananya yang ada di negeri Saba' ke kerajaannya. Dengan adanya bukti kebesaran Allah SWT yang ditunjukkan Nabi Sulaiman itu menjadikan ratu balqis menyatakan keimanannya dan ketaatannya kepada Allah SWT dan juga kepada Nabi Sulaiman.<sup>29</sup>

## Unsur-Unsur Stilistika Pembentukan Dialog

### Kalam *Khabari* atau Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau berita secara jelas dan langsung. Kalimat ini berfungsi untuk memberikan penjelasan atau pernyataan yang bersifat informatif, baik mengenai suatu peristiwa, kejadian,

---

<sup>27</sup> RI.

<sup>28</sup> Rohman, "Sejarah Ringkas Nabi Sulaiman – Universitas Islam An Nur Lampung."

<sup>29</sup> Yandri, "Dimensi Pendidikan Islam Dalam Surat An-Naml Ayat 15-44 (Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Balqis)."

maupun opini. Dalam kajian kebahasaan, kalimat deklaratif juga sering disebut sebagai kalimat berita karena berperan menyampaikan data atau informasi faktual kepada audiens.<sup>30</sup> Dalam kajian linguistik Arab, kalimat deklaratif dikenal sebagai *kalam khobar*, yang didefinisikan oleh Al-Hasyimi sebagai *al-kalamu al-ladzi yahtamilu al-shidqa aw al-kadziba li dzatihi*. Definisi ini merujuk pada pernyataan yang kebenarannya bersifat potensial, bergantung pada kesesuaiannya dengan fakta. Suatu informasi dianggap benar apabila sesuai dengan realitas objektif, dan sebaliknya dianggap salah apabila tidak sesuai dengan realitas tersebut.<sup>31</sup>

*Kalam khobar* itu dibagi menjadi tiga macam yakni: 1). *Kalam khobari ibtida'i*, yaitu kalimat berita yang didalamnya tidak ada adat ta'kid. 2). *Kalam khobari tholabi*, yaitu kalimat berita yang didalamnya terdapat adat ta'kid untuk meyakinkan orang yang diajak bicara akan berita yang disampaikan mutakallim. 3). *Kalam khobari inkari*, yaitu kalimat berita yang didalamnya terdapat adat ta'kid yang diulang-ulang yang berfungsi untuk lebih meyakinkan mukatab, dan level *kalam khobari inkari* lebih tinggi daripada *kalam khobari tholabi* dalam kategori taukidnya.<sup>32</sup> Tujuan *kalam khabar* itu ada dua, yakni: 1). *Faidatu al-khabar* (فائدة الخبر), yaitu bertujuan untuk menyampaikan kepada orang kedua (*mukhatab*) tentang suatu hukum atau informasi yang terkandung dalam kalimat. 2). *Lazimu al-faidah* (لازم الفائدة), yaitu bertujuan untuk memberitahukan kepada orang kedua (*mukhatab*) bahwa orang pertama (*mutakallim*) dan orang kedua sama sama sudah mengetahui suatu informasi yang disampaikan. Selain dua tujuan tersebut, terdapat beberapa tujuan lain yang ditinjau dari sisi orang pertama (*mutakallim*) antara lain yaitu: *Pertama*, Tujuan kebanggaan (*Al-Fakhr*). Kalimat ini memberikan kabar berita yang menunjukkan suatu kebanggaan dan keunggulannya di hadapan orang lain. *Kedua*, tujuan untuk menunjukkan kelemahan (*Izhar Al-Dha'f*). Kalimat ini diungkapkan ketika orang pertama dalam posisi lemah agar mendapatkan belas kasih dari yang lain. *Ketiga*, kalimat penyesalan (*al-Tahassur*). Kalimat ini mengungkapkan berita atas penyesalan dirinya sendiri atau penyesalan orang lain. *Keempat*, kalimat memohon bantuan (*al-Istirham*). Kalimat ini digunakan untuk menyampaikan suatu berita yang bertujuan untuk memohon kasih sayang dan belas kasihan. Tujuannya agar mendapatkan pertolongan. *Kelima*, Kalimat mengandung perintah (*Al-Amr*) kalimat tersebut menunjukkan suatu makna tersirat yang berisi suatu

<sup>30</sup> Azis, "Kalimat Deklaratif."

<sup>31</sup> Taufiqurrohman dan Nashoih, "Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Surah Al-Kahfi (Kajian Stilistika Al-Qur'an)."

<sup>32</sup> "Al-Kalam Al-Khabari Fi Surah Al-Nisa' : Dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah - Digilib Uin Sunan Ampel Surabaya."

perintah. Keenam, Kalimat mengandung larangan (*al-Nahyu*). Kalimat tersebut menunjukkan suatu makna tersirat yang berisi suatu larangan.<sup>33</sup>

Pada data-data yang dikemukakan di atas ditemukan beberapa analisis berikut; Dalam surat Al-Naml ayat 20-44 ditemukan ada 16 ayat yang merupakan *kalam khobari*. Diantaranya ada pada dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud yang ditemukan terdapat tujuh ayat yang merupakan *kalam khobar*, yakni pada ayat 21, 22,23,24,25,26, dan 27. Sedangkan dalam dialog yang terjadi dengan Ratu Balqis ditemukan 7 ayat yang merupakan *kalam khobar*, yakni pada ayat 33,34,35,36,42, dan 44. Dan untuk 2 ayat yang lain yakni terdapat pada ayat 39 dan ayat 40.

Ditemukan *kalam khobari ibtida'i* adalah ayat 22, 24, 25,26,27,33,36,39,40, dan 42. Pada ayat 22 yang berbunyi: “*Famakatsa Ghaira Bai'idin, Faqala Ahattu bima lam tuhit bihi wa ji'tuka min Saba'in bi naba'in yaqin.*” Ayat ini merupakan *kalam khobari ibtida'i*, karena dalam ayat ini tidak digunakan *adat ta'kid*. Penggunaan kalam khobari tanpa *adat ta'kid* memperkuat keyakinan bahwa burung Hud-Hud berbicara dengan penuh keyakinan, menegaskan keakuratan informasi yang disampaikan tanpa keraguan.

Pada ayat 24 sampai 27 ditemukan model *kalam khobari ibtida'i*, karena dalam ayat-ayat tersebut tidak digunakan *adat ta'kid*. Ayat-ayat ini menegaskan keadaan yang salah di kerajaan Saba' dengan penggunaan gaya bahasa yang mengandung kepastian dan tanpa *adat ta'kid*. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan kondisi di mana Ratu Balqis dan rakyatnya menyembah matahari tanpa menyembah Allah SWT. Penggunaan gaya ini menunjukkan bahwa tindakan mereka salah dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pada ayat 33,36 dan 42 ditemukan model *kalam khobari ibtida'i* karena dalam ayat ini tidak terdapat *adat ta'kid*. Ayat-ayat ini menegaskan penolakan Nabi Sulaiman terhadap hadiah-hadiah yang diberikan oleh Ratu Balqis. Tidak adanya *adat ta'kid* memperkuat kepastian Nabi Sulaiman bahwa apa yang dimilikinya berasal dari Allah SWT, yang jauh lebih baik dibandingkan hadiah-hadiah tersebut. Penggunaan gaya ini menegaskan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan disembahkan, bukan materi duniawi.

Pada ayat 39 ditemukan model *kalam khobar ibtida'i* karena pada awal ayatnya tidak terdapat *adat ta'kid*. Namun ayat ini bisa juga disebut dengan *kalam khobari tholabi* karena pada pertengahan ayatnya terdapat *adat ta'kid* yakni pada lafadz “*وَأَتَىٰ عَلَيْهِ لُفُوٰى أَمِينٍ*”. *Adat ta'kid* dalam kalimat ini digunakan oleh jin Ifrit untuk mendapatkan kepercayaan dari nabi Sulaiman

<sup>33</sup> Ummah, A'yun, dan Aini, “Analisis Kalam Khobar Dan Kalam Insya' Dalam Surat Al-Qari'ah.”

bahwa ia mampu untuk melaksanakan perintanya dengan membawa singgasana tersebut sebelum Nabi Sulaiman berdiri.<sup>34</sup>

Pada ayat 40 ditemukan model *kalam khobari ibtida'i* karena didalamnya tidak ditemukan adat ta'kid. Pada ayat ini juga ditemukan *Tibaq Ijab* yang ada pada lafadz “ءَأَشْكُرُ أَمْ “”أَكْفُرُ”. Dua kata ini memiliki arti yang bertentangan, bersyukur atau kufur nikmat. Gaya bahasa ini disebut dengan gaya bahasa *Tibaq*.<sup>35</sup> Ayat ini menegaskan kepastian bahwa seseorang yang memiliki ilmu mampu membawa singgasana Ratu Balqis dengan sangat cepat. Tidak adanya *adat ta'kid* menegaskan keyakinan yang mutlak dalam kemampuan orang tersebut. Hal ini menekankan kekuasaan Allah yang bekerja melalui manusia yang dianugerahi ilmu.

Temuan selanjutnya adalah model *kalam khobari tholabi*. Ditemukan enam ayat yang merupakan *kalam khobari tholabi*, diantaranya pada ayat 23,30,34,35,39, dan 44. Pada ayat 23 ditemukan model *kalam khobari tholabi* dengan menggunakan satu *adat ta'kid* berupa “إِنِّي”. Kalimat ini menunjukkan keyakinan burung Hud-Hud terhadap kekuasaan dan kekuatan Ratu Balqis yang dimilikinya. *Ta'kid* memperkuat penguatan informasi mengenai kekuasaan yang dimiliki oleh Ratu Balqis, sehingga memperjelas posisinya dalam konteks dialog yang terjadi dengan Nabi Sulaiman.

Pada ayat 30 ditemukan model *kalam khobari tholabi* yang ditunjukkan dengan adanya *adat ta'kid* pada lafadz “إِنِّي” dan juga “إِنِّه”. *Adat ta'kid* ini menegaskan bahwa surat yang dibawa Hud-Hud merupakan perintah dari Nabi Sulaiman, sekaligus mengacu pada pentingnya kesucian dan keberkahan yang berasal dari nama Allah yang disebutkan dalam surat tersebut.

Pada ayat 34 ditemukan model *kalam khobari tholabi*, karena diawali dengan *adat ta'kid* yang terdapat pada lafadz “إِنَّ الْمُلُوكَ”. *Adat ta'kid* ini mempertegas kekuasaan raja-raja atau penguasa yang cenderung merusak dan menjatuhkan martabat rakyat. Penggunaan *Tibaq Ijab* dalam ayat ini memperkuat makna kontras antara keangkuhan penguasa dan penderitaan rakyat yang ditindas. Dalam ayat ini juga ditunjukkan makna *Tibaq Ijab* (menyatukan dua makna yang bertentangan namun tidak dengan pola positif-negatif/ *nafy*) pada lafadz “وَجَعَلُوا أَعْرَءَ أَهْلِهَا “”أَذِلَّةً”.<sup>36</sup>

Pada ayat 35 ditemukan model *kalam khobari tholabi* karena terdapat *adat ta'kid* yang berupa lafadz “إِنِّي”. *Adat ta'kid* ini menunjukkan bahwa Hud-Hud tidak hanya membawa berita, tetapi juga mengingatkan pentingnya misi diplomatik melalui pemberian hadiah sebagai jalan damai sebelum berkonflik lebih lanjut.

<sup>34</sup> Imam dan Soleh, “Stylistic Analysis on the story of the Qur’an.”

<sup>35</sup> Imam dan Soleh.

<sup>36</sup> Imam dan Soleh.

Pada ayat 39 ditemukan model *kalam khobar ibtida'i* karena pada awal ayatnya tidak terdapat *adat ta'kid*. Namun ayat ini bisa juga disebut dengan *kalam khobari tholabi* karena pada pertengahan ayatnya terdapat *adat ta'kid* yakni pada lafadz “وَأَتَىٰ عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ”. *Adat ta'kid* dalam kalimat ini digunakan oleh jin ifrit untuk meyakinkan nabi Sulaiman bahwasannya ia bisa memindahkan singgasana ratu Balqis yang ada di negeri Saba' ke hadapan nabi Sulaiman sebelum beliau beranjak dari singgasananya.<sup>37</sup>

Pada ayat 44 ditemukan model *kalam khobari tholabi* yang didalamnya menunjukkan arti permohonan dan doa serta fungsinya adalah sebagai *izhar al-takhasur* (menunjukkan kenistaan) yang ditunjukkan pada lafadz “رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ”.<sup>38</sup> *Adat ta'kid* memperkuat ekspresi permohonan dan kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan, yang disatukan dengan penyerahan diri kepada Allah sebagai jalan keselamatan.

Temuan selanjutnya adalah model *kalam khobari inkari* itu hanya terdapat pada satu ayat, yakni pada ayat 21. Ayat ini termasuk *kalam khobari inkari* menunjukkan arti taukid dengan menggunakan *adat ta'kid* yang berupa *lamul ta'kid* yang diulang-ulang, setelah itu diakhiri dengan huruf athaf “aw”, dan dilanjutkan lagi dengan mendatangkan *lamul ta'kid* dan juga *nun taukid tsaqilah* (لِنَأْتِيَنَّي).<sup>39</sup> Penggunaan ini mempertegas ketegasan dan ancaman yang diberikan kepada burung Hud-Hud, menunjukkan keyakinan yang kuat akan hukuman yang dijatuhkan jika informasi yang disampaikan tidak valid atau tidak jelas.

### Kalam Insyā'i atau Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat perintah yang bertujuan memberikan instruksi atau larangan untuk memotivasi tindakan atau mencegahnya. Dalam bahasa Arab kalimat ini dikenal sebagai *kalam insya'*, yang mencakup bentuk-bentuk seperti perintah (*al-amr*) dan larangan. Menurut Ali Jarim, *al-amr* adalah perintah yang disampaikan oleh pihak dengan kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. *Al-amr* menjadi fokus kajian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu fiqih dan ushul fiqih, yang mengaitkannya dengan hukum-hukum seperti wajib, sunnah, dan mubah. Dalam menentukan hukum ini, para ulama balaghah dan fiqih klasik menunjukkan berbagai pandangan, menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menetapkan suatu hukum.<sup>40</sup> Kalimat imperatif dalam pandangan para ahli balaghah memiliki beragam makna, tergantung pada

<sup>37</sup> Imam dan Soleh.

<sup>38</sup> Imam dan Soleh.

<sup>39</sup> Imam dan Soleh.

<sup>40</sup> Setyawan, “Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (Uslūb Al-Amr).”

konteks (*siyaq*) dan indikator (*qarinah*) yang menyertainya. Meskipun secara umum kalimat imperatif diartikan sebagai perintah dari pihak yang berkedudukan tinggi kepada pihak yang lebih rendah, beberapa ulama mengaitkannya dengan kewajiban dan anjuran, sementara yang lain memperluas maknanya hingga mencakup kebolehan, dorongan, ancaman, doa, dan angan-angan. Perbedaan ini menunjukkan perhatian mendalam para ahli balaghah terhadap variasi makna yang dapat ditimbulkan oleh kalimat imperatif dalam berbagai kondisi.<sup>41</sup>

Dalam ilmu balaghah, kalimat imperatif dikenal sebagai Kalam Insya, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu Kalam Insya Tholabi dan Kalam Insya Ghoiru Tholabi. Kalam Insya Tholabi adalah kalimat yang mengandung permintaan terhadap sesuatu yang belum terwujud saat permintaan disampaikan, yang meliputi lima bentuk: Al-Amr (perintah dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah), An-Nahyu (larangan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan), Istifham (pertanyaan untuk mengetahui hal yang belum diketahui), Tamanni (ungkapan harapan terhadap sesuatu yang mustahil atau sulit terwujud), dan Nida' (panggilan untuk mendekat atau merespons). Sementara itu, Kalam Insya Ghoiru Tholabi adalah kalimat yang tidak bertujuan menyampaikan permintaan, yang terdiri dari empat kategori, yakni Ta'ajjub (ekspresi kekaguman atau keterkejutan), Al-Madh wa al-Dzamm (pujian atau celaan dengan kata seperti *ni'ma*, *bi'sa*, dan *habbadza*), Al-Qasam (sumpah dengan kata-kata khusus), dan Raja' (harapan yang diungkapkan dengan kata seperti *asa*, *hurriyu*, atau *la'alla*).<sup>42</sup>

Dari data-data yang dikumpulkan di atas ditemukan pola-pola kalimat imperative pada surat al-Naml ayat 20-44. Ditemukan 13 ayat yang merupakan *kalam insya'*. Diantaranya ada pada dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud yang ditemukan terdapat dua ayat saja yang merupakan *kalam insya'*, yakni pada ayat 20 dan 28. Sedangkan dalam dialog yang terjadi dengan Ratu Balqis ditemukan 11 ayat yang merupakan *kalam insya'*, yakni pada ayat 29 sampai 33, ayat 37,38, dan juga ayat 41 sampai 44.

Kalam *insya' ghairu tholabi* hanya ditemukan pada satu ayat, yaitu ayat 20. Adapun *kalam insya' tholabi* ditemukan pada beberapa ayat yakni pada ayat 20,28 sampai 33, ayat 37,38, dan juga ayat 41 sampai 44 dengan kategori tujuan yang berbeda-beda.

Ayat - ayat yang termasuk dalam *kategori al-amr* adalah ayat 28,33,37,41,43, dan 44. Pada ayat 28 terdapat Kalimat imperatif yang dipakai untuk memberikan perintah yakni perintah Nabi Sulaiman kepada burung Hud-Hud untuk memberikan surat kepada kerajaan

---

<sup>41</sup> Setyawan.

<sup>42</sup> Ummah, A'yun, dan Aini, "Analisis Kalam Khobar Dan Kalam Insya' Dalam Surat Al-Qari'ah."

saba'. Ayat ini merupakan *kalam insya' tholabi* yang berupa *al-amr* (perintah) yang terdapat pada awal ayat yakni pada lafadz “أَذْهَبْ” (pergilah), dan juga di tengah ayat pada lafadz “قَالَ لَهُ” (jatuhkanlah), “تَوَلَّ” (berpalinglah), dan juga “فَانظُرْ” (perhatikanlah). Gaya bahasa ini memperkuat perintah Nabi Sulaiman kepada burung Hud-Hud untuk memberikan surat kepada kerajaan Saba'. Perintah-perintah seperti ini menegaskan hubungan hierarkis dan fungsi komunikasi yang jelas antara pihak yang berkuasa dan yang menerima pesan, memberikan kesan tegas dan otoritatif dalam dialog.

Pada ayat 33, ayat ini merupakan *kalam insya' tholabi* yang berupa *al-amr* (perintah), yang ditunjukkan pada lafadz “فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ”. Gaya bahasa ini menunjukkan bagaimana pihak yang berwenang (penguasa) meminta pihak lain untuk membuat keputusan, yang menciptakan dinamika dialog yang menuntut partisipasi aktif dan tanggung jawab dari pihak yang diajak berunding.

Pada ayat 37, ayat ini merupakan *kalam insya' tholabi* yang berupa *al-amr* (perintah), hal ini ditunjukkan pada permulaan ayatnya “ارْجِعْ”. Gaya bahasa ini memperlihatkan sikap tegas dan persiapan yang matang dalam menghadapi lawan. Perintah seperti ini menegaskan tindakan nyata yang akan diambil, menciptakan kesan urgensi dan ketegasan dalam dialog.

Pada ayat 41 bertujuan sebagai perintah (*al-amr*) yakni pada lafadz “نَكْرُؤًا”, berisi instruksi untuk mengevaluasi dan menguji sedangkan pada ayat 43 dan 44 yang ditunjukkan pada lafadz “ادْخُلِي” memberikan perintah kepada Ratu Balqis untuk memasuki istana. Gaya bahasa ini menciptakan kesinambungan dialog yang memegang peranan penting dalam pembuatan keputusan bersama dan resolusi masalah.

Ditemukan juga *kalam insya'* yang bertujuan sebagai istifham, terdapat pada dua ayat; ayat 20 dan ayat 42. Pada ayat 20, termasuk dalam *kalam insya' tholabi* yang masuk dalam kategori *istifham*. Namun di samping itu ayat ini juga termasuk dalam *kalam insya'* yang berupa *ta'ajjub*, hal ini ditunjukkan pada lafadz “مَّا لِي لَا أَرَى الْهُدُودَ”. Kedua gaya bahasa ini memunculkan dinamika dialog yang memperjelas suasana penantian dan keingintahuan akan informasi yang diberikan oleh Hud-Hud. Pada ayat 42, bertujuan menunjukkan makna *istifham* yang ditunjukkan pada lafadz “مَّا أَهَكَذَا عَزَّشَكَ”. Unsur istifham di sini menegaskan proses analisis yang dilakukan oleh Ratu Balqis untuk memastikan apakah singgasana tersebut benar miliknya.

Ditemukan juga model *kalam insya'* yang bertujuan untuk memanggil (*Nida'*) pada pada beberapa ayat, antara lain pada ayat 29 sampai 32 dan juga pada ayat 38. Pada ayat 29 sampai 32, Ayat-ayat diatas merupakan *kalam insya' tholabi* yang berupa *nida'*, yang ditunjukkan pada lafadz “يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا”. Kalam ini berfungsi sebagai seruan kepada golongan

tertentu, yaitu para pembesar atau tokoh yang ada di sekitarnya. Selain itu, terdapat juga penggunaan *adat ta'kid* pada lafadz “إِنِّي” dan “إِنَّهُ”، yang mempertegas posisi Sulaiman sebagai penguasa yang memiliki otoritas tinggi. Gaya bahasa ini menciptakan dialog yang formal dan otoritatif. Perintah-perintah dan seruan ini menegaskan pentingnya kesatuan dan kepatuhan pada keputusan yang diambil, menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif para pembesar.

Adapun untuk ayat 38, merupakan *kalam insya' tholabi* yang berupa nida', nida' pada lafadz “يَا أَيُّهَا” ini digunakan nabi sulaiman untuk memanggil para pengikutnya yang berasal dari golongan manusia dan jin yang pada saat itu sedang ada pada rapat.<sup>43</sup> Gaya bahasa ini menambah dimensi diskusi yang inklusif, di mana setiap individu atau kelompok dipanggil untuk berkontribusi dalam mengambil keputusan yang penting. Ini menciptakan suasana yang dinamis di mana partisipasi kolektif sangat diperlukan.

Pada penelitian ini tidak ditemukan *kalam insya' tholabi* yang bertujuan sebagai an-nahyu serta tamanni. Sedangkan untuk *kalam insya' ghoiru tholabi* ditemukan satu ayat yang merupakan kategori ta'ajjub yakni pada ayat 20. Dan untuk kategori *Al-Madh wa al-Dzamm*, *Al-Qasam* dan juga *Raja'* tidak ditemukan pada ayat manapun.

## KESIMPULAN

Model gaya bahasa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman saat berdialog dengan burung Hud-hud dan Ratu Balqis yang tertera pada surat al-Naml ayat 20-44 menunjukkan bahwa ditemukan dua analisis studi stilistika yang difokuskan pada tindak tutur dialog didalamnya. Terdapat dua bentuk kalimat yang dianalisis yakni kalimat deklaratif atau biasa disebut dengan *kalam khobari*, dan kalimat imperatif atau biasa disebut dengan *kalam insya'*. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita. Dalam konteks sastra Arab, kalimat deklaratif disebut juga dengan *Kalam Khobar*. Menurut pembagian Al-Hasyimi, kalimat ini dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, *Kalam Khobari Ibtida'i* yang tidak menggunakan *adat ta'kid* (misalnya pada ayat-ayat seperti 22, 24, 25, 26, 27, 33, 36, 39, 40, 42). Kedua, *Kalam Khobari Tholabi* yang menggunakan satu atau beberapa *adat ta'kid* (seperti pada ayat-ayat 23, 30, 34, 35, 39, 44). Ketiga, *Kalam Khobari Inkari* yang menggunakan *adat ta'kid* yang diulang-ulang (pada ayat 21). Tujuan dari *Kalam Khobar* meliputi menyampaikan hukum atau informasi kepada mukhatab, serta memberikan penegasan bahwa *mutakallim* mengetahui suatu hukum.

---

<sup>43</sup> Imam dan Soleh, “Stylistic Analysis on the story of the Qur'an.”

Sedangkan kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah atau larangan. Dalam sastra Arab, kalimat imperatif disebut dengan *Kalam Insya'* yang dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *Kalam Insya' Tholabi* yang mencakup perintah (*al-amr*), larangan (*an-nahyu*), serta bentuk permintaan lainnya. Kedua, *Kalam Insya' Ghairu Tholabi* yang tidak berfungsi sebagai perintah tetapi memiliki fungsi lain seperti doa, harapan, atau ancaman. Dalam analisis ditemukan dua jenis *kalimat insya'* (imperatif), yaitu *kalam insya' tholabi* dan *kalam insya' ghairu tholabi*. *Kalam insya' tholabi* mencakup berbagai subkategori seperti *al-amr*, *istifham*, *nida'*, dan lainnya, sedangkan *kalam insya' ghairu tholabi* mencakup *ta'ajjub*. *Kalam insya' tholabi* menunjukkan berbagai bentuk perintah yang tegas dan bersifat hierarkis, seperti pada ayat-ayat 28, 33, 37, 41, 43, dan 44 yang memperlihatkan komunikasi otoritatif dari Nabi Sulaiman kepada burung Hud-Hud dan Ratu Balqis. Selain *al-amr*, terdapat juga ayat-ayat yang berfungsi sebagai *istifham* pada ayat 20 dan 42, serta *nida'* pada ayat-ayat 29-32 dan 38, menciptakan dinamika dialog yang beragam sesuai dengan konteks masing-masing. Sementara itu, hanya ditemukan satu ayat dalam kategori *ta'ajjub*, yakni pada ayat 20, yang mengekspresikan keterkejutan Nabi Sulaiman atas ketidakhadiran Hud-Hud. Keseluruhan penelitian ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman gaya bahasa dalam menyampaikan pesan dalam teks tersebut, menciptakan komunikasi yang beragam dan penuh makna.

## Daftar Pustaka

- Al-Kalam Al-Khabari Fi Surah Al-Al-Naml: Dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah—Digilib Uin Sunan Ampel Surabaya*. (n.d.). Retrieved September 27, 2024, from <http://digilib.uinsa.ac.id/176/>
- Amalia, N. R. (2022). *Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* [Undergraduate, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3562/>
- Ansari, I. (2011). Metodologi Pendidikan Al-Ibrah Dalam Al-Qur'ân.": Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat 42-48. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.437>
- Anshari, I. (n.d.). *Dialog Para Nabi & Rasul Dalam Al-Qur'an (Studi Teosentris Pedagogis)*. Penerbit LSAMA (Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh).
- Azis, Y. A. (2023, February 15). *Kalimat Deklaratif: Pengertian, Ciri-Ciri dan Contoh*. *Deepublish Store*. <https://deepublishstore.com/blog/kalimat-deklaratif/>

- Azizah, A., & Nabil, N. (2022). Kategorisasi Pemaknaan Lafadz Nazhara dalam Surat Al-Naml Perspektif Musthafa Al-Maraghi. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3344>
- Dewi, A. M., Dedi, F. S. O., & Wicaksono, A. (2021). Kemampuan Memparafrase Fabel Menjadi Naskah Drama Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), Article 1.
- Dhawiyul Miyah, -. (2021). *Pengambilan Keputusan Pemimpin dalam Perspektif Al- Qur'an (Kajian Surat Ali Imran Ayat 159 dan Surat An Naml Ayat 32)* [Undergraduate, FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/6072/>
- Fatimah Solihah binti Ahmad Nasir, 170303110. (2023). *Sikap Nabi Musa dalam Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut Al-Quran* [Masters, UIN Ar-Raniry]. <http://repository.ar-raniry.ac.id>
- Imam, J., & Soleh, K. (2023). Stylistic Analysis on the story of the Qur'an: Study of the Story of the Queen of Saba in AL-NAML verses 20-44. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 2, 31–50. <https://doi.org/10.54801/juquts.v2i1.176>
- Juniarti, A. (2024). *Dialog Antara Tuhan dan Malaikat Tentang Penciptaan Adam (Analisis Makna Kontekstual)*. [Undergraduate, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5678/>
- Khalim, M.N. and Taufiq, M.A., 2023. Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 17(2), pp.221-246.
- Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 209–226. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1144>
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Mursalim, M. (2017). Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1(01). <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.831>
- Nasution, A. N. (2022). Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.217>
- Qalyubi, S. (2008). *Stilistika Al-qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Lkis Pelangi Aksara.

- Representasi Pemimpin Perempuan dalam Al-Qur'an (Relasi Kekuasaan-Pengetahuan dalam Wacana Surat AL-NAML 20-44) | Fathiyaturrahmah | Jurnal Ushuluddin.* (n.d.). Retrieved September 20, 2024, from <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/31597/11213>
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (p. Jilid VII). Lentera Abadi.
- Rohman, N. (n.d.). *Sejarah Ringkas Nabi Sulaiman – Universitas Islam An Nur Lampung.* Retrieved September 27, 2024, from <https://an-nur.ac.id/sejarah-ringkas-nabi-sulaiman/>
- Rusdi, M. (2024). “*Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Q.S. As-Saffat (Studi Analisis Semantik)*” [Undergraduate, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6879/>
- Setyawan, M. Y. (2021). Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (Uslūb Al-Amr): Struktur Dan Fungsi: *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 36–51. <https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.516>
- Sopian, A. (2017). Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh As. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 45(2), 181–196. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p181>
- Taufiq, M.A and Yani, A., 2024 A Pragmatic Stylistic Evaluation of the Electronic Qur'an Translation in Surat Fatir into Indonesian Language. *An Nabighoh*, 26(1), pp.113-132.
- Taufiqurrohman, M. A., & Nashoih, A. K. (2021). Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Surah Al-Kahfi (Kajian Stilistika Al-Qur'an). *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 4(1), 423–446. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.1978>
- UMA, B. (2023, July 6). Apa Itu Percakapan dan Tipe Percakapan. *Biro Perencanaan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran Terbaik di Sumatera Utara.* <https://bpmpp.uma.ac.id/2023/07/06/apa-itu-percakapan-dan-tipe-percakapan/>
- Ummah, F. K., A'yun, Q. Q., & Aini, Z. T. Q. (2020). Analisis Kalam Khobar Dan Kalam Insyah' Dalam Surat Al-Qari'ah. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4(0), Article 1.
- Wijayani, S. N. A. (2019). *Pesan Moral Dari Kisah Nabi Sulaiman Dan Semut (Kajian Komparatif Antara Tafsir Kementerian Agama Dan Tafsir Al-Mishbâh)* [bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45699>

Yandri, E. Y. E. (2018). Dimensi Pendidikan Islam Dalam Surat AL-NAML Ayat 15-44 (Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Balqis). *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.819>